

Hubungan self efficacy dengan kesiapan kerja siswa kelas XII Sekolah Menengah Kejuruan (SMK)

Sofia Amelia Litra, Firman Firman*)

Universitas Negeri Padang, Indonesia

*Corresponding author, e-mail: firman@fip.un.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis: (1) *self efficacy* siswa kelas XII SMK, (2) kesiapan kerja siswa kelas XII SMK, (3) menguji hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK Negeri 1 Lembah Gumanti. Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional. Populasi penelitian sebanyak 246 siswa yang terdaftar di kelas XII SMK Negeri 1 Lembah Gumanti Tahun ajaran 2022/2023 dengan sampel 152 siswa yang dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket kesiapan kerja siswa kelas XII SMK dan angket *self efficacy* siswa kelas XII SMK dengan model skala likert. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan untuk menguji hubungan data menggunakan rumus *Pearson Product Moment*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) *self efficacy* siswa kelas XII berada pada kategori rendah dengan persentase 52,63%, (2) kesiapan kerja siswa kelas XII berada pada kategori rendah dengan persentase 60,53%, (3) terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* siswa dengan kesiapan kerja siswa kelas XII dengan besar korelasi 0,95 dan tarag signifikansi 0,05.

Keywords: *Self Efficacy*, Kesiapan Kerja.



This is an open access article distributed under the Creative Commons Attribution License, which permits unrestricted use, distribution, and reproduction in any medium, provided the original work is properly cited. ©2024 by author.

Pendahuluan

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UUSPN, 2003). Bab 1 pasal 1 Ketentuan Umum pada UU Sisdiknas No 20 tahun 2003 menyatakan bahwa pemerintah dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa menyelenggarakan pendidikan untuk warga negaranya dengan jalur formal dan non formal-informal.

Pasal 13 ayat 1 menyatakan bahwa “jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, pendidikan non formal, dan pendidikan informal yang saling melengkapi” adapun pendidikan formal adalah pendidikan terstruktur dan berjenjang yang terdiri atas pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pasal 26 ayat 2 menyatakan bahwa “pendidikan non formal berfungsi mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan pengetahuan dan keterampilan fungsional dan pengembangan sikap dan kepribadian fungsional”.

Pasal 26 ayat 3 dijelaskan bahwa pendidikan non formal meliputi pendidikan kecakapan hidup, pendidikan anak usia dini, pendidikan kepemudaan, pendidikan pemberdayaan perempuan, pendidikan keterampilan dan pelatihan kerja, pendidikan kesetaraan (paket A, paket B, dan paket C),

pendidikan keaksaraan, serta pendidikan lain yang bertujuan mengembangkan kemampuan peserta didik. Pendidikan vokasi termasuk dalam pendidikan formal yang bertujuan menyiapkan tenaga kerja yang memiliki keahlian dan keterampilan sehingga lebih siap untuk memasuki dunia kerja (Sukoco, Kurniawati, Werdani, dan Windriya, 2019).

Pavlov (dalam Winangun, 2017) menjelaskan bahwa tujuan utama dari pendidikan vokasi adalah mempersiapkan individu untuk bekerja dengan menggunakan pendekatan pendidikan berbasis kompetensi. Selain itu Wening (2017) menjelaskan bahwa tujuan pendidikan vokasi atau kejuruan di SMK adalah untuk mempersiapkan generasi yang memiliki kapabilitas dan memiliki daya saing tinggi dalam menghadapi tantangan persaingan kerja global.. Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) merupakan salah satu lembaga pendidikan vokasi yang bertujuan untuk mempersiapkan siswa terjun langsung pada dunia kerja dengan dibekali kecakapan-kecakapan khusus sesuai dengan penjurusan siswa. Kusumastuti, Ngadiman, dan Sohidin (2013) menjelaskan bahwa dalam dunia pendidikan upaya dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia menjadi tantangan tersendiri terkhusus pendidikan menengah kejuruan.

Berdasarkan wawancara dengan siswa Kelas XII SMK diperoleh informasi bahwa mereka belum tahu akan bekerja dimana karena sedikitnya lapangan pekerjaan yang tersedia yang sesuai dengan skill atau keahlian yang mereka miliki dan mereka banyak melihat senior-senior mereka yang lebih dulu tamat masih belum mendapatkan pekerjaan hingga sekarang serta mereka tidak mengetahui apa yang akan mereka lakukan setelah tamat mereka juga memiliki minat yang sedikit untuk melanjutkan ke perguruan tinggi karena mereka mengatakan bahwa dari awal masuk SMK tujuan mereka adalah agar dapat langsung bekerja setelah tamat sekolah namun pada kenyataannya lapangan kerja yang diperuntukan bagi mereka sangatlah sedikit dan sulit untuk mereka dapatkan sesuai dengan keahlian yang dimiliki hal ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi ideal dengan kenyataan yang terjadi di lapangan.

Berdasarkan wawancara dengan guru BK, peneliti memperoleh informasi terkait respon atau sikap siswa ketika guru bertanya rencana atau tujuan mereka setelah tamat dari sekolah hanya sebagian kecil didalam kelas yang mengatakan akan bekerja dan untuk mengatasi hal tersebut guru BK memberikan layanan informasi, layanan bimbingan kelompok, layanan individual, dan layanan penguasaan konten. layanan informasi dapat membantu siswa memahami dan mengetahui dirinya serta lingkungannya serta dapat diaplikasikan sebagai acuan pengambilan keputusan (Tanjung, dkk. 2018). Pelaksanaan layanan informasi secara klasika memungkinkan memungkinkan banyak siswa dapat memperoleh layanan (Natalia, dkk. 2015). Layanan bimbingan kelompok dapat memanfaatkan dinamika kelompok dalam pengambilan keputusan karena anggota kelompok akan sama-sama belajar dan berpikir. Segala metode, sarana dan teknik pembelajaran dapat diterapkan jika sejumlah orang bekerjasama dalam kelompok (Sukmawati, dkk. 2013), konseling individual dilakukan secara langsung oleh guru BK/konselor kepada klien, layanan penguasaan konten juga dapat diberikan sesuai pendapat Firman (2018) layanan penguasaan konten merupakan salah satu layanan bimbingan dan konseling yang dapat diberikan untuk meningkatkan keterampilan mengerjakan tugas. Pemberian layanan penguasaan konten dapat dilaksanakan secara klasikal dan kelompok dengan berbagai metode dan model pembelajaran (Wetnawati & Sukmawati, 2019). Selain guru BK/konselor pelaksanaan BK juga menjadi tanggung jawab seluruh personil sekolah hal ini sesuai dengan pendapat Sari, dkk. (2021) bahwa pelaksanaan bimbingan konseling disekolah merupakan suatu proses yang integral antara seorang guru bimbingan konseling dengan personil sekolah lainnya. Selain itu pelaksanaan bimbingan konseling disekolah juga membutuhkan sarana dan prasarana yang memadai (Sugiarto, dkk. 2021).

Utami dan Hudaniah (2013) melakukan penelitian yang serupa dimana ditemukan siswa SMK yang cenderung kurang memiliki keyakinan terhadap kemampuan yang dimilikinya, kurang mampu mengatasi masalah dan kurang memiliki motivasi untuk bertindak mencapai suatu hal. Individu

dengan permasalahan tersebut perlu diberikan bimbingan konseling dimana tujuan dilakukannya konseling adalah teratasinya permasalahan yang sedang dialami klien (Prayitno & Amti, 2004). Afriani dan Rediana (2015) melakukan penelitian di SMK Negeri 2 Malang didapatkan hasil bahwa kesiapan kerja siswa masih rendah karena hanya 31 siswa (35%) siswa mengatakan siap bekerja dengan skill yang mereka peroleh selama sekolah dan 65% sisanya tidak siap.

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu yang sudah dipaparkan di atas dapat disimpulkan bahwa kesiapan kerja siswa SMK masih rendah sedangkan siswa SMK dipersiapkan untuk dapat memasuki dunia kerja setelah tamat sekolah sesuai dengan kompetensi yang mereka miliki hal ini sesuai dengan tujuan pendidikan SMK dalam Dikmenjur (2008) yaitu (1) memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional, (2) memilih karir, mampu berkompetensi dan mengembangkan diri, (3) menjadi tenaga kerja tingkat menengah untuk mengisi kebutuhan dunia usaha atau dunia industri saat ini dan masa yang akan datang, (4) menjadi tenaga kerja yang produktif, adaptif dan kreatif. Oleh karena itu, pengembangan mutu siswa lulusan SMK harus disesuaikan dengan permintaan kebutuhan di pasar kerja. Sejalan dengan tujuan 2 untuk menyiapkan tenaga kerja tingkat menengah yang profesional, maka siswa lulusan SMK diharapkan mempunyai kesiapan untuk memasuki dunia kerja dan memiliki keterampilan serta sikap profesional di bidangnya.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan jenis penelitian deskriptif korelasional yang bertujuan untuk mengetahui, mendeskripsikan, dan menganalisis tentang hubungan antara variabel. Populasi penelitian sebanyak 246 siswa yang terdaftar di kelas XII SMK Negeri 1 Lembah Gumanti Tahun ajaran 2022/2023 dengan sampel 152 siswa yang dipilih menggunakan teknik *Simple Random Sampling*. Pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan angket kesiapan kerja siswa kelas XII SMK dan angket *self efficacy* siswa kelas XII SMK dengan model skala likert. Pengolahan data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik deskriptif dan untuk menguji hubungan data menggunakan rumus *Pearson Product Moment*.

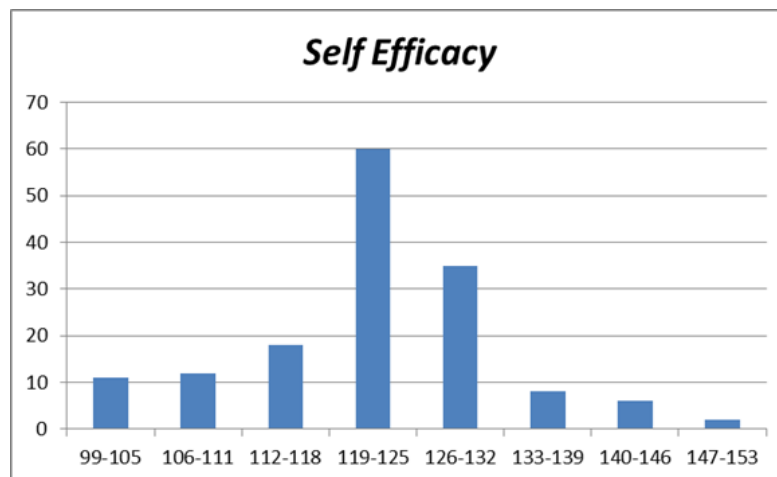
Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan pengolahan data yang telah dilakukan maka data hasil penelitian disajikan dan dianalisis sesuai dengan tujuan penelitian, yaitu: (1) Mendeskripsikan *self efficacy* siswa kelas XII SMK, (2) Mendeskripsikan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK, (3) Menguji hubungan *self efficacy* siswa dengan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK. Adapun deskripsi hasil penelitian adalah sebagai berikut:

Self Efficacy siswa SMK

Berdasarkan hasil dari jawaban responden untuk variabel *self efficacy* (X) diperoleh skor minimum sebesar 99 sedangkan skor maksimum sebesar 152, nilai rata-rata sebesar 122,11 dan simpangan baku sebesar 9,7 Agar lebih jelasnya deskripsi data *self efficacy* dapat dilihat pada Gambar 1.

Berdasarkan perhitungan pada Gambar 1 dapat dilihat *self efficacy* pada kelas interval 99-105 terdapat 11 siswa (7,23%), *self efficacy* pada kelas interval 106-111 terdapat 12 siswa (7,89%), *self efficacy* pada kelas interval 112-118 terdapat 18 siswa (11,84%), *self efficacy* pada kelas interval 119-125 terdapat 60 siswa (39,47%), *self efficacy* pada kelas interval 126-132 terdapat 35 siswa (23,02%), *self efficacy* pada kelas interval 133-139 terdapat 8 siswa (5,26%), *self efficacy* pada kelas interval 140-146 terdapat 6 siswa (3,94%), dan *self efficacy* pada kelas interval 147-153 terdapat 2 siswa (1,31%). Siswa dengan *self efficacy* tinggi adalah mereka yang memiliki kepercayaan diri, kekuatan dan tingkat generalisasi (fahmi, dkk. 2020).



Gambar 1. Histogram Self Efficacy

Perhitungan nilai t-score yang telah dilakukan menggunakan microsoft excel 2010 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 1. Hasil t-score *Self Efficacy*

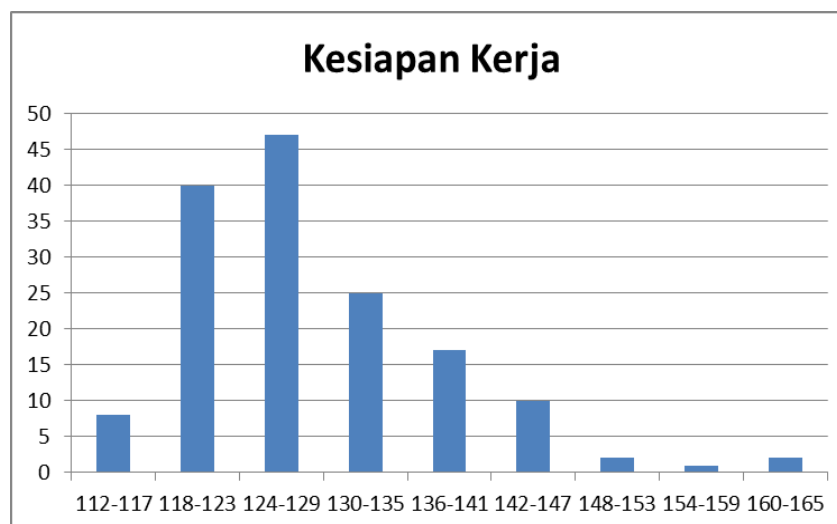
No	Kategori	Nilai Interval	Frekuensi	Persen
1	Tinggi	t-score \geq 50	72	47.37
2	Rendah	t-score $<$ 50	80	52.63

Berdasarkan perhitungan tabel diatas dari 152 subjek penelitian terdapat 72 orang (47,37%) memiliki *self efficacy* tinggi dan 80 orang (52,63%) memiliki *self efficacy* rendah. Dari hasil yang telah didapatkan menunjukkan hasil bahwa mayoritas siswa kelas XII SMK 1 Lembah Gumanti memiliki *self efficacy* pada kategori rendah. Bandura (1997) mengungkapkan bahwa *self efficacy* mendasari pola pikir, afektif dan dorongan dalam diri individu untuk merefleksikan seluruh kemampuan yang dimiliki. Siswa yang memiliki *self efficacy* yang tinggi dalam dirinya akan mengetahui seberapa besar kesiapannya dalam menghadapi dunia kerja, mampu memahami situasi dengan baik serta mampu mempersiapkan, merencanakan dan mengambil keputusan. Sebaliknya, siswa yang memiliki *self efficacy* rendah akan cenderung kurang yakin dengan kemampuan dirinya dan tidak mampu menyelesaikan permasalahan secara efektif sehingga hal ini akan berdampak pada kondisi dimana siswa akan mengalami kesulitan untuk mengetahui seberapa besar kesiapannya dalam memasuki dunia kerja.

Kesiapan Kerja Siswa SMK

Berdasarkan hasil dari jawaban responden untuk variabel kesiapan kerja (Y) diperoleh skor minimum sebesar 112 sedangkan skor maksimum sebesar 161, nilai rata-rata sebesar 128,81 dan simpangan baku sebesar 9,09 Agar lebih jelasnya deskripsi data kesiapan kerja dapat dilihat pada gambar 2.

Berdasarkan perhitungan pada Gambar 2 dapat dilihat kesiapan kerja pada kelas interval 112-117 terdapat 8 siswa (5,26%), kesiapan kerja pada kelas interval 118-123 terdapat 40 siswa (26,31%), kesiapan kerja pada kelas interval 124-129 terdapat 47 siswa (30,92%), kesiapan kerja pada kelas interval 130-135 terdapat 25 siswa (16,44%), kesiapan kerja pada kelas interval 136-141 terdapat 17 siswa (11,18%), kesiapan kerja pada kelas interval 142-147 terdapat 10 siswa (6,57%), kesiapan kerja pada kelas interval 148-153 terdapat 2 siswa (1,31%), kesiapan kerja pada kelas interval 154-159 terdapat 1 siswa (0,65%), kesiapan kerja pada kelas interval 160-165 terdapat 2 siswa (1,31%).



Gambar 2. Histogram Kesiapan Kerja

Perhitungan nilai t-score yang telah dilakukan menggunakan microsoft excel 2010 didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 2. Hasil t-score Kesiapan Kerja

No	Kategori	Nilai Interval	Frekuensi	Persen
1	Tinggi	t-score \geq 50	60	39,47
2	Rendah	t-score $<$ 50	92	60,53

Berdasarkan perhitungan tabel diatas dari 152 subjek penelitian terdapat 60 orang (39,47%) memiliki kesiapan kerja tinggi dan 80 orang (60,53%) memiliki kesiapan kerja rendah. Dari hasil yang telah didapatkan menunjukkan hasil bahwa mayoritas siswa kelas XII SMK 1 Lembah Gumanti memiliki kesiapan kerja pada kategori rendah. Kesiapan kerja yang rendah akan mempengaruhi sikap siswa dalam menyiapkan diri dan mencari pekerjaan hal ini tentunya juga akan mempengaruhi tingkat pengangguran tamatan SMK karena pada dasarnya siswa SMK dipersiapkan untuk dapat langsung bekerja setelah tamat sekolah namun karena rendahnya kesiapan kerja maka akan banyak sekali lulusan SMK yang menganggur.

Hubungan *Self Efficacy* dengan Kesiapan Kerja Siswa SMK

Berdasarkan Hasil analisis korelasi yang telah dilakukan menggunakan microsoft excel 2010 didapatkan hasil koefisien korelasi sebesar $r_{y1} = 0,95 > r_{tabel} 0,159$. Berdasarkan uji keberartian korelasi antara pasangan skor *self efficacy* (X) terhadap kesiapan kerja (Y) yaitu diperoleh $t_{hitung} (40,4) > t_{tabel} (1,65)$ pada taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dan dk ($n-2=150$). Jadi, dapat diketahui bahwa **Ho ditolak dan Ha diterima**. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara *self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMK 1 Lembah Gumanti.

Hubungan *self efficacy* dengan kesiapan kerja siswa kelas XII SMK 1 Lembah Gumanti dalam penelitian ini menunjukkan nilai signifikansi variabel *self efficacy* terhadap kesiapan kerja adalah sebesar 40,4 ($t_{hitung} (40,4) > t_{tabel} 1,65$) dan dengan nilai signifikan $0,95 < 0,05$. Sehingga menyatakan ada pengaruh *self efficacy* terhadap kesiapan kerja siswa kelas XII SMKN 1 Lembah Gumanti. semakin tinggi tingkat *self efficacy* yang dimiliki oleh seseorang maka akan semakin tinggi juga keyakinan atas kemampuannya sendiri (Elvira dan Mudjiran, 2019). *Self efficacy* merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kesiapan kerja siswa, karena dengan adanya *self efficacy* dalam diri siswa dapat meningkatkan keyakinan pada diri sendiri untuk menetapkan tujuan apa yang akan dipilih dan manfaatnya bagi siswa tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa *self efficacy* mengarahkan individu untuk memahami kondisinya secara realistis serta mengenal kelebihan dan kelemahan yang dimiliki

sehingga individu tersebut mampu menyesuaikan antara harapan terkait yang diinginkan dengan kemampuan yang dimiliki (Adelina, 2018).

Hasil penelitian ini selaras dengan penelitian yang dilakukan Yudi dan Hudaniah (2013) dimana hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara *self efficacy* dalam diri individu maka semakin siap individu untuk bekerja. Kondisi tersebut dikarenakan *self efficacy* mendorong individu untuk semakin yakin terhadap kemampuan dirinya serta mengetahui seberapa besar kemampuannya dalam melakukan tugas atau mencapai tujuan tertentu sehingga mereka mampu mempersiapkan, merencanakan dan mengambil keputusan untuk masa depan karirnya. Hal ini sesuai dengan pendapat Syahrial, dkk. (2019) bahwa *self efficacy* dapat juga diartikan sebagai rasa percaya terhadap diri sendiri untuk dapat sukses dan berhasil individu dengan *self efficacy* yang tinggi akan efektif dalam menghadapi tantangan, memiliki keyakinan penuh terhadap kemampuan, cepat menghadapi masalah dan mampu bangkit dari kegagalan.

Simpulan

Self efficacy siswa kelas XII SMK berada pada kategori rendah. Artinya, siswa tidak yakin akan kemampuan dirinya untuk dapat mencapai suatu hal dalam hal ini memperoleh pekerjaan setelah tamat sekolah. Selanjutnya kesiapan kerja siswa kelas XII SMK berada dalam kategori rendah. Artinya siswa yang telah tamat dari SMK tidak yakin bisa memperoleh pekerjaan atau terjun ke dunia kerja sesuai dengan salah satu tujuan pendidikan SMK yaitu memasuki lapangan kerja dan mengembangkan sikap profesional. Selanjutnya hasil penelitian ini menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara *self efficacy* dengan kesiapan kerja dimana semakin tinggi *self efficacy* siswa maka semakin tinggi pula kesiapan kerja siswa dan sebaliknya, semakin rendah *self efficacy* siswa maka semakin rendah pula kesiapan kerja siswa.

Referensi

- Elvira, R., & Mudjiran. (2019). Hubungan self-efficacy dengan kedisiplinan belajar siswa smk. *Jurnal Neo Konseling*, 1(2), 1-7.
- Fahmi, R., Firman, Mukhaiyar, & Mudjiran. (2020). *Students' Self-Efficacy and School Stress Symptoms at Private Elementary School Muallimin*. 504(ICoIE), 206-210.
- Firman.(2018). Efektivitas layanan penguasaan konten menggunakan metode problem solving untuk meningkatkan self regulated learning siswa.*Jurnal Neo Konseling*, 1-10.
- Hardianto, G., Erlamsyah, E., & Nurfahanah, N. (2016). Hubungan antara Self-Efficacy Akademik dengan Hasil Belajar Siswa. *Konselor*, 3(1), 22.
- Natalia, N., Firman., & Daharnis. (2015) Efektivitas layanan informasi dengan menggunakan media audio visual dalam meningkatkan sikap siswa terhadap kedisiplinan sekolah. *Prosiding Seminar Bimbingan dan Konseling Indonesia-Malaysia*, Padang, 203-2011.
- Prayitno, E. A., & Amti, E. (2004). Dasar-dasar bimbingan dan konseling. *Jakarta: Rineka Cipta*, 3.
- Sari, A. K., Neviyarni., Ahmad, R., Syukur, Y. (2021). Urgensi kerjasama personil bimbingan konseling di sekolah. *TERAPUTIK Jurnal Bimbingan dan Konseling*, 5(1), 30-39.
- Sugiarto,S., Neviyarni., & Firman. (2021). Peran penting sarana dan prasarana dalam pembelajaran bimbingan dan konseling di sekolah. *Jurnal Pendidikan Tematik*, 2(1), 60-66.
- Sukmawati, I., Neviyarni., Syukur, Y., & Said, A. (2013). Peningkatan hasil belajar melalui dinamika kelompok dalam perkuliahan pengajaran psikolog dan bimbingan konseling (PPBK). *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 13(2), 10-18.
- Syahrial, M., Netrawati., Sukma, D., & Ardi, Z. (2019). The effect of self efficacy and task aversiveness toward student academic procrastination. *International Journal of Applied Counseling and Social Sciences*, 1(1), 39-44.
-

- Tanjung, R. F., Neviyarni., & Firman. (2018).Layanan informasi dalam peningkatan keterampilan belajar mahasiswa STKIP PGRI Sumatera Barat. *Jurnal Penelitian Bimbingan dan Konseling*, 3(2).
- Wetnawati & Sukmawati, I. (2019). The effectiveness of content mastery services using the approach self directed learning to increase student self confidence. *Jurnal Neo Konseling*, 1(3).